



PERENCANAAN PENDIDIKAN DALAM UPAYA PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DI SMP SWASTA GRAHA KIRANA MEDAN

Zon Saroha Ritonga*

Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Utara, Medan

Info Artikel	Abstrak
<p>Riwayat Artikel: Diterima: Juli 2020 Disetujui: September 2020</p> <p>Kata Kunci: Perencanaan Pendidikan, Peningkatan Mutu</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana peran Perencanaan Pendidikan dalam upaya Peningkatan Mutu Pendidikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan pendekatan penelitian kualitatif. Pengabsahan data penelitian dilakukan dengan teknik triangulasi melalui observasi, wawancara dan studi dokumen. Hasil penelitian ini mengungkapkan tiga temuan yaitu: (1) Perencanaan Pendidikan yang ada belum berorientasi pada tujuan pendidikan secara menyeluruh. (2) Mutu pendidikan sudah mengalami peningkatan, kepala sekolah terus berupaya meningkatkan mutu pendidikan di sekolah tersebut. (3) Perencanaan pendidikan mengalami beberapa hambatan, kepala sekolah telah berupaya menjalankan fungsi-fungsi manajerialnya salah satunya membuat perencanaan dengan semaksimal mungkin, namun yang menjadi kendala adalah kurangnya tenaga administrasi yang ahli dalam membuat perencanaan pendidikan. Kesimpulan penelitian ini yaitu: Secara teori pihak sekolah telah memahami pentingnya perencanaan pendidikan sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan, ada beberapa langkah yang dilakukan yaitu: berkaitan dengan peningkatan mutu guru dengan merekrut guru-guru yang sesuai dengan kompetensi lulusannya, berkaitan dengan mutu siswa sekolah meningkatkan mutu pembelajarandengan memberikan pelatihan-pelatihan kepada guru-guru, sedangkan berkaitan dengan mutu sarana dan prasarana sekolah berusaha melakukan pengadaan secara berkala.</p>
<p>Korespondensi: Zon Saroha Rintonga* Univeritas Nahdlatul Ulama Sumatera Utara, Medan E-mail: zon.saroha@yahoo.com</p>	<p>Abstract This study aims to reveal the role of educational planning in improving the quality of education. The method used in this research is a qualitative research approach. The research data validation was done by using triangulation technique through observation, interview and document study. The results of this study reveal three findings, namely: (1) The existing educational planning has not been oriented towards overall educational goals. (2) The quality of education has improved, the principal continues to strive to improve the quality of education in these schools. (3) Educational planning has experienced several obstacles, the principal has tried to carry out its managerial functions, one of which is to make planning as much as possible, but the problem is the lack of administrative personnel who are skilled in making educational planning. The conclusion of this study is: In theory, the school has understood the importance of educational planning as an effort to improve the quality of education, there are several steps taken, namely: relating to improving the quality of teachers by recruiting teachers according to the competence of their graduates, related to the quality of school students to improve quality learning by providing trainings to teachers, while related to the quality of school facilities and infrastructure, they try to carry out regular procurement.</p>

PENDAHULUAN

Satuan pendidikan atau sekolah, baik negeri maupun swasta dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan harus melalui sarana berbentuk organisasi, dan digerakkan oleh

sekelompok orang yang berperan aktif sebagai pelaku dalam upaya mencapai tujuan bersama tersebut. Otonomi Pendidikan yang diawali dengan lahirnya Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang pemerintahan daerah dan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, telah melahirkan perubahan dan inovasi dalam kerangka pengembangan paradigma baru pendidikan. Secara konseptual, otonomi pendidikan telah dimulai sejak tahun 2001, yang telah memberikan kepercayaan dan kewenangan kepada daerah secara lebih luas, nyata dan bertanggung jawab untuk mengatur dan mengurus serta memecahkan masalah pendidikan menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat. Oleh karena itu, kebijakan otonomi pendidikan harus dipandang sebagai peluang sekaligus sebagai tantangan bagi daerah dalam menyikapi seluruh aspirasi yang tumbuh dan berkembang dimasyarakat. Untuk memperlancar jalannya sebuah lembaga diperlukan perencanaan, dengan perencanaan akan mengarahkan lembaga tersebut menuju tujuan yang tepat dan benar menurut tujuan lembaga itu sendiri. Perencanaan memberi arah bagi ketercapaian tujuan sebuah sistem, karena pada dasarnya sistem akan berjalan dengan baik jika ada perencanaan yang matang. Perencanaan dianggap matang dan baik jika memenuhi persyaratan dan unsur-unsur dalam perencanaan itu sendiri.

Berdasarkan observasi awal peneliti, perencanaan pendidikan yang ada di lokasi penelitian belum maksimal, hal tersebut terlihat dari perencanaan jangka pendek seperti penyusunan RAPBS tahunan yang belum berdasarkan analisis kebutuhan sekolah, perencanaan jangka menengah seperti perencanaan pengadaan perlengkapan laboratorium komputer, laboratorium bahasa yang belum maksimal dan perencanaan jangka panjang seperti pembangunan gedung baru untuk meningkatkan mutu lulusan sepuluh tahun yang akan datang belum direncanakan dengan baik, perencanaan pendidikan yang ada di lembaga pendidikan tersebut belum dilaksanakan berdasarkan analisis kebutuhan dan bagian-bagian mana yang menjadi prioritas utama, masih diperlukan perencanaan pendidikan yang lebih baik agar standar pengelolaan dapat tercapai. Kendala yang mendasar dalam penerapan perencanaan pendidikan di lembaga pendidikan adalah sumberdaya manusia yang belum maksimal. Dari Standar pengelolaan pendidikan untuk sekolah/madrasah berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan serta kepemimpinan kegiatan pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah, masih terdapat kelemahan-kelemahan dalam pelaksanaannya terutamanya berkaitan dengan implementasi program yang belum sesuai standar pengelolaan pendidikan. Perencanaan merupakan suatu rangkaian proses kegiatan menyiapkan keputusan mengenai apa yang diharapkan terjadi, seperti (peristiwa, keadaan, suasana), dan sebagainya. Perencanaan bukanlah masalah kira-kira, manipulasi atau teoritis tanpa fakta atau data yang kongkrit. Menurut Enoch (1993) dalam bukunya dasar-dasar perencanaan pendidikan beliau menyebutkan: Perencanaan pendidikan adalah suatu usaha melihat ke masa depan dalam hal menentukan kebijakan, prioritas dan biaya pendidikan dengan mempertimbangkan kenyataan-kenyataan yang ada dalam bidang ekonomi, sosial dan politik untuk pengembangan potensi sistem pendidikan nasional. Perencanaan pendidikan merupakan suatu alat yang dapat membantu para pengelola pendidikan untuk lebih berdaya guna dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Perencanaan dapat menolong pencapaian suatu target atau sasaran secara lebih ekonomis, tepat waktu dan memberi peluang untuk lebih mudah dikontrol dan dimonitor dalam pelaksanaannya, karena itu perencanaan sebagai unsur dan langkah pertama dalam fungsi manajemen.

Perencanaan pendidikan adalah suatu proses intelektual yang berkesinambungan dalam menganalisis, merumuskan, dan menimbang serta memutuskan dengan keputusan yang diambil harus mempunyai konsistensi (taat asas) internal yang berhubungan secara sistematis dengan keputusan-keputusan lain, baik dalam bidang-bidang itu sendiri maupun dalam bidang-bidang lain dalam pembangunan, dan tidak ada batas waktu untuk satu jenis kegiatan, serta tidak harus selalu satu kegiatan mendahului dan didahului oleh kegiatan lain. Syafaruddin (2005) menyebutkan perencanaan merupakan tindakan awal dalam aktivitas manajerial pada setiap organisasi. Karena itu, perencanaan akan menentukan adanya perbedaan kinerja (*performance*)

satu organisasi dengan organisasi lain dalam pelaksanaan rencana untuk mencapai tujuan organisasi. Perencanaan merupakan proses menentukan apa yang seharusnya dicapai dan bagaimana mewujudkannya dalam kenyataan. Selanjutnya Terry mengemukakan, *Planning is the selecting and relating of facts and the making and using of assumption regarding the future in the visualization and formulation of proposed activities, believe necessary to achieve desired results*. Pendapat di atas menjelaskan bahwa terdapat tiga unsur pokok dalam kegiatan perencanaan yaitu: (1) pengumpulan data, (2) analisis fakta dan, (3) penyusunan rencana yang konkrit. Perencanaan pendidikan sebagai salah satu fungsi manajemen pendidikan, menggunakan empat macam pendekatan. Enoch (1992) menyatakan pendekatan perencanaan pendidikan, meliputi: Pendekatan kebutuhan sosial (*social demand approach*), Pendekatan ketenagakerjaan (*man power approach*), Pendekatan model ekonomi (*Rate of return approach*), dan pendekatan sistem (*Systems approach*).

(1) *Social Demand Approach*. Pendekatan perencanaan pendidikan ini lebih berorientasi kepada kebutuhan dan tuntutan masyarakat sebagai pengguna jasa pendidikan itu sendiri dan sebagai pengguna lulusan lembaga pendidikan. Permintaan masyarakat yang berupa kebutuhan dan tuntutan ini setidaknya digunakan dalam tiga bentuk, 1) bila sasaran rencana pendidikan ditekankan pada faktor kependudukan, 2) bila sasaran rencana pendidikan didasarkan pada tujuan nasional suatu bangsa yang sesuai dengan aspirasi sosial dan kemauan politik pemerintah, dan 3) bila proyeksi rencana didasarkan pada analisis kebutuhan individu terhadap pendidikan. Dalam pendekatan ini, kebutuhan dan keinginan masyarakat menjadi dasar bagi pengelola pendidikan dalam penyusunan rencana di bidang pendidikan. Penekanan kepada aspek pemerataan kesempatan bagi seluruh lapisan masyarakat dalam menggunakan jasa pendidikan dan pendayagunaan lulusan dalam dunia kerja merupakan ciri utama dari pendekatan ini; (2) *Man Power Approach*. Pendekatan ini lebih menekankan kepada bagaimana menghasilkan lulusan yang mampu memenuhi kebutuhan dunia kerja akan tenaga kerja. Hal ini berkaitan erat dengan kualitas dan kuantitas dari lulusan. Oleh sebab itu, perencanaan pendidikan lebih diarahkan kepada peningkatan kualitas dan kuantitas lulusan. Setidaknya ada tiga pertimbangan pokok dalam pendekatan kebutuhan tenaga kerja, 1) prakiraan mengenai kemungkinan pertumbuhan pendapatan nasional, 2) asumsi mengenai hubungan antara pertumbuhan berbagai sektor ekonomi dengan jumlah tenaga kerja, dan 3) tingkat maksimum produktivitas tenaga kerja. Sehubungan dengan tiga pertimbangan pokok tersebut, maka perencanaan pendidikan dimulai dari membuat prakiraan kuantitas, kualitas, dan kualifikasi kebutuhan tenaga kerja untuk berbagai sektor ekonomi; (3) *Rate of Return Approach*. Pendekatan *rate of return* dalam perencanaan pendidikan didasarkan pada model ekonomi. Pendekatan ini lebih berorientasi kepada keuntungan. Ini terlihat jelas dengan adanya kemungkinan untuk memperbandingkan secara ekonomis antara investasi yang diberikan pada sistem pendidikan dengan investasi yang diberikan kepada sektor-sektor ekonomi lainnya. Kesulitan utama dalam penggunaan pendekatan ini, yaitu tingkat maksimal keuntungan sosial yang diperoleh dari pendidikan di universitas atau jenis pendidikan lainnya tidaklah selalu sama di saat ini dan masa yang akan datang. Salah satu kelemahan pendekatan ini adalah hanya mampu melihat keberhasilan pendidikan itu dari keuntungan atau balikan finansial dari sistem pendidikan; (4) *Systems Approach*. Pendidikan sebagai suatu sistem, terdiri atas komponen-komponen yang saling berkaitan dan saling berinteraksi antara satu dengan yang lain. Interaksi tersebut terjadi dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Komponen-komponen pendidikan secara umum terbagi atas input, proses dan output. Perencanaan pendidikan dengan pendekatan sistem terpadu, melihat pendidikan sebagai suatu sistem. Pendekatan ini lebih berorientasi kepada keseimbangan aspek input, proses, maupun output dari dunia pendidikan. Pendekatan sistem dalam perencanaan pendidikan memadukan tiga pendekatan yang sebelumnya. Jika pendekatan-pendekatan sebelumnya bersifat parsial dan cenderung mengabaikan hal-hal yang bukan merupakan fokusnya, maka pendekatan sistem terpadu ini lebih bersifat sistemik yang memandang pendidikan itu sebagai suatu sistem. Dan perencanaan pendidikan lebih diarahkan kepada keseimbangan di antara komponen-komponen yang ada pada

sistem tersebut. Kelebihan lain dari pendekatan ini adalah adanya nuansa *job & service satisfaction* dan *quality product*. Kedua hal tersebut menjadi perhatian dalam pendekatan sistem terpadu ini. Adanya kedua hal tersebut pada gilirannya nanti mampu meningkatkan kualitas proses dan output pendidikan.

Perencanaan mengandung enam pokok pikiran yaitu, pertama perencanaan melibatkan proses penentuan keadaan masa depan yang diinginkan. Kedua, keadaan masa depan yang diinginkan dibandingkan dengan kenyataan sekarang, sehingga dapat dilihat kesenjangannya. Ketiga, untuk menutup kesenjangan perlu dilakukan usaha-usaha. Keempat, usaha untuk menutup kesenjangan tersebut dapat dilakukan dengan berbagai usaha dan alternatif. Kelima, perlu pemilihan alternatif yang baik, dalam hal ini mencakup efektifitas dan efisiensi. Keenam, alternatif yang sudah dipilih hendaknya diperinci sehingga dapat menjadi petunjuk dan pedoman dalam pengambilan kebijakan. Dengan demikian perencanaan adalah usaha untuk menggali siapa yang bertanggungjawab terhadap berbagai aktifitas tertentu untuk mencapai tujuan bersama. Aktifitas tersebutkan tergambar dalam sebuah perencanaan yang matang dan komprehensif. Perencanaan dapat dikatrakan sebagai usaha mencari penanggungjawab terhadap berbagai rumusan kebijakan untuk dilaksanakan bersama sesuai dengan bidang masing-masing. Departemen pendidikan nasional merinci prinsip perencanaan pendidikan sebagaimana dimuat dalam peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 sebagai berikut: (1) memperbaiki hasil pendidikan, (2) membawa perubahan yang lebih baik (peningkatan/ pengembangan), (3) *demand driven*, (4) menyeluruh, (5) keterkaitan dengan RPS, Rencana Pendidikan Dinas Provinsi, Renstrada, Repetada, (6) partisipasi, (7) keterwakilan, (8) *data driven*, (9) realistis sesuai dengan hasil analisis SWOT, (10) mendasarkan pada hasil *review* dan evaluasi, (11) keterpaduan, (12) holistik/tersistem, (13) transparansi, dan (14) keterkaitan serta kesepadanan dengan rencana-rencana instansi terkait.

Institusi pendidikan yang unggul selalu menjadikan mutu sebagai strategi usahanya di tengah perubahan lingkungan yang cepat, kompleks, dan dinamis. Mutu adalah sesuai yang diisyaratkan atau distandarkan (*Conformance to Requirement*), yaitu sesuai dengan standar mutu yang telah ditentukan, baik inputnya, proses maupun outputnya. Oleh karena itu mutu pendidikan yang diselenggarakan sekolah dituntut untuk memiliki baku standar mutu pendidikan. Adapun standar mutu pendidikan di Indonesia meliputi 8 standar, yaitu: (1) Standar Isi, (2) Standar Tenaga Kependidikan, (3) Standar Proses, (4) Standar Kompetensi Lulusan, (5) Standar Penilaian, (6) Standar Sarana Prasarana, (7) Standar Manajemen/Pengelolaan, dan (8) Standar Pembiayaan. Kepala sekolah dalam posisinya sebagai pemimpin pendidikan sangat strategis untuk menciptakan perencanaan yang baik bagi tercapainya standar pendidikan di sekolah, sebab dengan kepemimpinannya kepala sekolah mempunyai tugas manajer dan supervisor yang harus mampu mengawasi dan mengelola lembaga pendidikan agar standar pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah dapat dicapai secara efektif dan efisien. Berbicara mengenai mutu pendidikan berarti mengkaji keseluruhan dimensi pendidikan yang satu dengan yang lain saling terkait. Selain itu menentukan karakteristik atau ukuran untuk menunjukkan kualitas pendidikan sangat rumit, namun demikian beberapa indikator dapat digunakan sebagai rambu-rambu antara lain: prestasi belajar, sarana dan prasarana yang mendukung, kualitas pengajar dan manajemen sekolah. Menurut Tilaar (2002) mutu pendidikan diartikan sebagai kemampuan lembaga pendidikan dalam memberdayakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar seoptimal mungkin. Pendapat lain dikemukakan oleh Nurhasan bahwa mutu pendidikan adalah suatu gambaran yang menjelaskan mengenai baik buruknya hasil yang dicapai oleh para siswa dalam proses pendidikan yang sedang dilaksanakan. Dalam mencapai peningkatan mutu pendidikan, maka manajemen sekolah perlu mendapat perhatian. Sekolah dapat menjadi lebih efektif dan efisien. Sekolah menjadi efektif karena pencapaian hasil yang baik, sedangkan sekolah yang efisien adalah penggunaan sumber daya yang tepat dan hemat. Sekolah yang efektif diusahakan untuk tuntutan zaman pada masa kini yang serba bersaing baik dalam ilmu maupun teknologi. Syafaruddin (2002) menyatakan bahwa

pendidikan perlu mendapat pengaturan dan standarisasi untuk memenangkan kompetensi dan peningkatan mutu terus-menerus. Oleh karena itu manajemen sekolah harus mengembangkan kreatifitas, inovasi dan moderenisasi bagi fokus pelanggan pendidikan, maka yang harus diperhatikan para manejer, kepala sekolah, guru-guru dan supervisor pendidikan adalah perbaikan mutu sebagai kunci sukses pendidikan dimasa depan. Pencapaian tujuan sekolah yang sesuai dengan tuntutan kinerja sekolah, disebut sebagai proses bermutu. Oleh karena itu, mutu proses akan menghasilkan mutu hasil atau produk, dan untuk mendapatkan proses dan hasil yang bermutu, diperlukan adanya upaya dari manajemen sekolah untuk memenuhi tuntutan mutu, karena memang itulah yang menjadi harapan dan keinginan masyarakat pengguna jasa pendidikan.

Keberhasilan aplikasi mutu di sekolah diukur dari tingkat kepuasan pelanggan baik internal maupun eksternal. Sekolah dikatakan berhasil jika mampu memberikan layanan sesuai harapan pelanggan. Dengan kata lain, keberhasilan madrasah, dikemukakan dalam panduan manajemen sekolah Depdiknas (dalam Syafaruddin, 2002) mencakup: (1) Siswa puas dengan layanan sekolah, yaitu dengan pelajaran yang diterima, perlakuan guru, pimpinan, puas dengan fasilitas yang disediakan sekolah atau siswa menikmati situasi sekolah dengan baik. (2) Orang tua siswa merasa puas dengan layanan terhadap anaknya, layanan yang diterimanya dengan laporan tentang perkembangan kemajuan belajar anaknya dan program yang dijalankan sekolah. (3) Pihak pemakai atau penerima lulusan (PT, industri, masyarakat), puas karena menerima lulusan dengan kualitas tinggi dan sesuai harapan, dan (4) Guru dan karyawan puas dengan layanan sekolah, dalam bentuk pembagian kerja, hubungan dan komunikasi antar guru/pimpinan, karyawan, gaji/honor yang diterima dan pelayanan lainnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik. Istilah "naturalistik" menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian ini memang terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami. Dengan sifatnya ini maka dituntut keterlibatan peneliti secara langsung di lokasi penelitian. Menurut Arikunto (2006) penelitian kualitatif menghasilkan deskripsi/uraian berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku para aktor yang dapat diamati dalam suatu situasi sosial. Pendekatan ini dianggap lebih relevan karena bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan perencanaan pendidikan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di SMP Swasta Graha Kirana Medan. Perumusan dan pelaksanaan perencanaan sebagai bagian dari budaya sekolah yang mengandung nilai dan perilaku sesuai konteks atau latar penelitian memiliki keunikan atau kekhasan dalam perspektif fakta empiris penelitian ini. Subjek penelitian ini diarahkan pada pencarian data dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, maupun staf di SMP Swasta Graha Kirana Medan. Pencarian data dimulai dari kepala sekolah sebagai informan kunci (*key informant*), kemudian informan berikutnya ditentukan berdasarkan atas petunjuk kepala madrasah. Pencapaian data akan dihentikan manakala tidak ada lagi variasi data yang muncul. Jadi jumlah informan penelitian ini tidak ditentukan secara pasti tergantung pada tingkat keperluan data yang diperlukan.

Penentuan sampling dalam hal ini adalah untuk menjaring informasi sebanyak-banyaknya dari berbagai macam sumber, yang bertujuan untuk merinci kekhususan yang ada dalam ramuan konteks yang unik. Menurut Salim & Sahrurn (2007) keberadaan sampling juga dimaksudkan untuk menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif adalah tidak ada sampel yang acak tetapi sampel bertujuan (*purposive sampling*). Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan langsung oleh peneliti melalui observasi, wawancara, dan pengkajian dokumentasi. Berlangsungnya proses pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti benar-benar diharapkan mampu berinteraksi dengan objek yang dijadikan sasaran penelitian. Sarwono (2006) mengemukakan keberhasilan penelitian sangat tergantung dari data lapangan, maka ketetapan,

ketelitian, rincian, kelengkapan, dan keluesan pencatatan informasi yang diamati di lokasi penelitian sangat penting. Pengumpulan data pada penelitian kualitatif menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumen (catatan atau arsip).

Pada penelitian ini data diperoleh dengan menggunakan teknik observasi (*observation*) terhadap situasi sosial dalam aktivitas proses perencanaan, wawancara terstruktur maupun tidak terstruktur terhadap kepala sekolah dan pihak lain yang nantinya mungkin diperlukan dalam memperoleh data, dan pengkajian terhadap dokumen yang diperoleh. Observasi berperan serta, wawancara dan kajian dokumen saling mendukung dan melengkapi dalam memenuhi data yang diperlukan dalam fokus penelitian. Data yang terkumpul tercatat dalam catatan lapangan. Data dan informasi yang diperlukan terkumpul selanjutnya dianalisis dalam rangka menemukan makna temuan. Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurut data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Bogdan dan Biklen (dalam Syahrudin & Salim, 2007) menjelaskan bahwa analisis data adalah proses dan mencari, mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang telah dikumpulkan untuk menambah pemahaman sendiri memungkinkan temuan tersebut dilaporkan kepada pihak lain. Data yang telah diorganisasikan kedalam suatu pola dan membuat kategorinya. Maka data diolah menggunakan analisis data dan model Miles dan Huberman (1994) yaitu: 1) Reduksi data. Reduksi data bertujuan untuk memudahkan membuat kesimpulan terhadap data yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, mengungkapkan hal-hal yang penting, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data agar lebih sistematis sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan yang bermakna. Adapun data yang di reduksi dapat memberi gambaran tajam tentang pelaksanaan perencanaan strategik dalam peningkatan mutu pendidikan. 2) Penyajian Data. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang berkemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dilakukan setelah proses reduksi. Dengan adanya penyajian data tentang objek yang diteliti maka peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi dalam kancah penelitian mengenai pelaksanaan perencanaan strategik dalam peningkatan mutu pendidikan dan apa yang akan dilakukan peneliti untuk mengantisipasinya. 3) Penarikan Kesimpulan. Setelah data terkumpul dari lokasi penelitian melalui wawancara, observasi dan dokumen. Maka proses selanjutnya adalah penarikan kesimpulan vertifikasi. Kesimpulan pada tahap pertama bersifat longgar, tetap terbuka dan belum jelas kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar lebih kokoh seiring bertambahnya data sehingga kesimpulan menjadi suatu konfigurasi yang utuh. Kesimpulan final akan didapatkan seiring bertambahnya data sehingga kesimpulan menjadi suatu konfigurasi yang utuh. Untuk memperkuat keabsahan data dari hasil temuan dan untuk menjaga validasi penelitian, maka peneliti mengacu pada empat standar validasi yang disarankan oleh Lincoln dan Guba (1985), yang terdiri dari: 1) *Credibilitas* 2) *Transferabilitas* 3) *Dependabilitas* 4) *Confirmabilitas*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Perencanaan Pendidikan di SMP Swasta Graha Kirana Medan

Perencanaan merupakan hal yang paling mendasar yang harus dipersiapkan kepala sekolah dalam membangun mutu di sekolah tersebut. Banyak hal yang dilakukan untuk membangun hal tersebut antara lain dengan membuat ataupun menyusun perencanaan yang baik di sekolah tersebut. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh seseorang akan selalu memiliki tujuan dan cara mengerjakannya, mengambil waktu tertentu, serta mengambil tempat tertentu. Dengan demikian, perencanaan, dapat dartikan sebagai upaya menentukan apa yang akan dikerjakan, bagaimana caranya, mengerjakan apa, bilamana dikerjakan, serta di mana dikerjakan untuk mencapai tujuan tertentu. Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Ketua Yayasan, Guru empat orang, Staf Tata Usaha menyimpulkan bahwa perencanaan pendidikan di SMP Swasta Graha

Kirana Medan telah ada dibuat oleh kepala sekolah. Masih banyak kekurangan-kekurangan dalam membuat perencanaan tersebut, Kepala madrasah beserta guru saling bekerjasama untuk mewujudkan kualitas implementasi perencanaan yang baik. Kepala sekolah terus berupaya membuat perencanaan yang baik agar kualitas sekolah tersebut dapat ditingkatkan. Karena kedudukan perencanaan menjadi salah satu patokan utama keberhasilan suatu pendidikan. Agar perencanaan yang disusun dapat berjalan efektif diperlukan adanya strategi sebagai jurus jitu menerapkan rencana yang matang. Perencanaan yang baik akan dapat memberikan arah, mengurangi pengaruh perubahan, meminimalkan pengurangan dan menyusun ukuran untuk memudahkan pengawasan. Melalui perencanaan akan ditetapkan apa yang akan dilakukan, kapan melakukannya dan siapa yang melakukan kegiatan tersebut sehingga tujuan tercapai secara efektif dan efisien. Mesiono (2010) mengemukakan perencanaan merupakan penentuan langkah-langkah apa yang akan dilakukan, bagaimana melakukan, kapan dan siapa yang akan melakukannya agar tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Berdasarkan temuan di lapangan, pelaksanaan perencanaan pendidikan di SMP Swasta Graha Kirana Medan telah sesuai dengan kondisi yang sebenarnya seperti hasil wawancara peneliti di atas. Sebagai pimpinan di sekolah tersebut, kepala sekolah telah berupaya menjalankan fungsi-fungsi manajerialnya salah satunya yaitu membuat perencanaan dengan semaksimal mungkin agar kendala-kendala yang dihadapi sekolah dapat di hindari, namun satu hal yang menjadi kendala adalah kurangnya tenaga administrasi yang ahli dalam membuat perencanaan pendidikan sehingga pengambilan keputusan mengenai perencanaan hanya dibuat oleh kepala sekolah. Menurut Malayu (dalam Dunn, 2007) perencanaan dikaitkan dengan pengukuran hasil kinerja sebuah organisasi, yaitu sejauh mana hasil kinerja organisasi tersebut dapat memenuhi keinginan publik. Tentunya proses perencanaan akan sangat menentukan hasil akhirnya, sehingga kemampuan lembaga pendidikan dalam memodifikasi perencanaan karena terjadinya hal-hal yang tidak terduga, sangatlah penting. Tetapi, bagaimanapun juga, perencanaan yang kurang tepat masih lebih baik daripada tidak ada perencanaan sama sekali, karena rencana yang kurang tepat tersebut masih dapat diperbaiki tentunya. Perencanaan merupakan titik awal sebuah pekerjaan yang hendak dilakukan agar berjalan maksimal sesuai rencana. Perencanaan membutuhkan pemikiran yang mendalam, dengan pikiran yang mendalam akan membantu proses perencanaan yang akan di buat. Pemikiran tersebut dilandasi dengan keikhlasan dan keinginan untuk merencanakan suatu perencanaan bersama. perencanaan yang dibuat harus sesuai dengan kebutuhan sekolah terutama siswa sebagai sasaran perencanaan, melibatkan segenap guru dan siswa dalam prosesnya. Pelaksanaan perencanaan dilakukan sebagai wujud dari perencanaan yang disusun sebelumnya berdasarkan kesepakatan yang diperoleh.

Mutu Pendidikan di SMP Swasta Graha Kirana Medan

Mutu pendidikan adalah kemampuan lembaga pendidikan dalam mendayagunakan sumber-sumber pendidikan dalam upaya mengubah tingkah laku anak didik untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa seoptimal mungkin. Keberhasilan aplikasi mutu di sekolah diukur dari tingkat kepuasan pelanggan baik internal maupun eksternal. sekolah dikatakan berhasil jika mampu memberikan layanan sesuai harapan pelanggan. Mutu pendidikan diartikan sebagai kemampuan lembaga pendidikan dalam memberdayakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar seoptimal mungkin. Pendapat lain dikemukakan oleh Nurhasan bahwa mutu pendidikan adalah suatu gambaran yang menjelaskan mengenai baik buruknya hasil yang dicapai oleh para siswa dalam proses pendidikan yang sedang dilaksanakan.

Syafaruddin (2002) mengemukakan sekolah dikatakan bermutu apabila, Pertama, siswa puas dengan layanan sekolah, yaitu dengan pelajaran yang diterima, perlakuan guru, pimpinan, puas dengan fasilitas yang disediakan sekolah atau siswa menikmati situasi sekolah dengan baik. Kedua, orang tua siswa merasa puas dengan layanan terhadap anaknya, layanan yang

diterimanya dengan laporan tentang perkembangan kemajuan belajar anaknya dan program yang dijalankan sekolah. Ketiga, pihak pemakai atau penerima lulusan, puas karena menerima lulusan dengan kualitas tinggi dan sesuai harapan dan yang keempat adalah guru dan karyawan puas dengan layanan sekolah, dalam bentuk pembagian kerja, hubungan dan komunikasi antar guru/pimpinan, karyawan, gaji/honor yang diterima dan pelayanan lainnya. Dari penjelasan di atas keberhasilan sekolah dapat diukur melalui kepuasan yang diperoleh atau diterima seluruh *stake holder* pendidikan. Untuk dapat mencapai kepuasan tersebut sekolah harus dapat meningkatkan mutu yang ada di sekolah, baik mutu pembelajaran, guru, mutu siswa dan sarana dan prasarana.

Kepala sekolah berusaha berusaha mengoptimalkan sumberdaya yang ada agar mutu sekolah tersebut dapat ditingkatkan. Hal ini berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah, siswa dan orang tua siswa. Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa mutu pendidikan merupakan suatu hal yang harus ditingkatkan. Dalam pencapaian mutu pendidikan di sekolah, sekolah harus terlebih dahulu meningkatkan mutu guru, mutu siswa, mutu pembelajaran dan mutu sarana dan prasarana, kedudukan sebagai guru menjadi salah satu patokan utama keberhasilan suatu pendidikan. Oleh karena itu mutu guru harus terus ditingkatkan dengan beragam cara-cara kependidikan. Tindakan yang dilakukan oleh kepala sekolah didukung oleh pendapat ahli sebagaimana dikemukakan Syafaruddin (2002) "Pendidikan perlu mendapat pengaturan dan standarisasi untuk memenangkan kompetensi dan peningkatan mutu terus-menerus. Oleh karena itu manajemen sekolah harus mengembangkan kreatifitas, inovasi dan modernisasi bagi fokus pelanggan pendidikan, maka yang harus diperhatikan para manejer, kepala sekolah, guru-guru dan supervisor pendidikan adalah perbaikan mutu sebagai kunci sukses pendidikan dimasa depan".

Berdasarkan hasil observasi peneliti, mutu pendidikan sudah sesuai dengan kondisi yang sebenarnya seperti hasil wawancara peneliti. Sebagai pemimpin, kepala sekolah terus berupaya meningkatkan mutu pendidikan di sekolah tersebut, adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah berkaitan dengan peningkatan mutu guru yaitu merekrut guru-guru yang sesuai dengan kompetensi lulusannya, berkaitan dengan mutu siswa sekolah berusaha melakukan pelatihan-pelatihan kepada siswa, berkaitan dengan mutu pembelajaran sekolah berusaha menerapkan pembelajaran aktif serta memberikan pelatihan-pelatihan kepada guru-guru, sedangkan berkaitan dengan mutu sarana dan prasarana sekolah berusaha melakukan pengadaan secara berkala.

Perencanaan Pendidikan dalam upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di SMP Swasta Graha Kirana Medan

Perencanaan pendidikan merupakan langkah utama yang sangat penting dalam keseluruhan proses pendidikan. Pentingnya perencanaan pendidikan dapat disusun secara rinci sebagai berikut: Pertama, dengan adanya perencanaan diharapkan tumbuhnya suatu pengarahan kegiatan, adanya pedoman bagi pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang ditujukan kepada pencapaian tujuan pendidikan. Kedua, dengan perencanaan dapat dilakukan suatu perkiraan terhadap hal-hal dalam masa pelaksanaan yang akan dilalui. Ketiga perencanaan memberikan kesempatan untuk memilih berbagai alternatif tentang cara yang terbaik atau kesempatan untuk memilih kombinasi, cara yang terbaik. Keempat, dengan perencanaan dilakukan penyusunan skala prioritas. Kelima, dengan adanya rencana maka akan ada suatu pengawasan atau evaluasi kinerja usaha atau organisasi termasuk pendidikan. Dari hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pendidikan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di SMP Swasta Graha Kirana Medan sangat berkaitan erat, mutu pendidikan akan dapat ditingkatkan apabila semua program-program pendidikan direncanakan dengan baik Kepala sekolah menyadari kedudukan perencanaan menjadi salah satu patokan utama keberhasilan suatu pendidikan. Agar perencanaan yang disusun dapat berjalan efektif diperlukan adanya strategi sebagai jurus jitu menerapkan rencana yang matang, salah satu bentuk perencanaan yang ada yaitu model perencanaan partisipatif dimana pihak sekolah melibatkan semua pihak-pihak terkait. Hal

tersebut sejalan dengan pendapat Sitepu (1985) bahwa model perencanaan partisipatif dalam lembaga pendidikan, yang sering dikemukakan oleh Paulo Freire, dan model perencanaan deliberatif yang dicetuskan oleh Jurgen Habermas, adalah model-model perencanaan yang paling tepat dalam dunia pendidikan. Inti dari kedua model tersebut adalah pemanusiaan individu yang berada dalam sebuah komunitas melalui perluasan partisipasi dalam proses penentuan kebijakan, dalam hal ini yang berkaitan dengan proses perencanaan dalam dunia pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, pelaksanaan perencanaan pendidikan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di SMP Swasta Graha Kirana Medan hal tersebut telah sesuai dengan kondisi yang sebenarnya seperti hasil wawancara peneliti di atas. Kepala sekolah telah berupaya menjalankan fungsi-fungsi manajerialnya salah satunya yaitu membuat perencanaan dengan semaksimal mungkin agar kendala-kendala yang dihadapi sekolah dapat di hindari, namun satu hal yang menjadi kendala adalah kurangnya tenaga administrasi yang ahli dalam membuat perencanaan pendidikan. Dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di SMP Swasta Graha Kirana Medan, ada beberapa langkah-langkah yang dilakukan oleh pihak sekolah antara lain: berkaitan dengan mutu guru dan pembelajaran, peningkatan mutu guru dan pembelajaran di SMP Swasta Graha Kirana dilakukan dengan beragam cara, jenjang pendidikan yang dicapai guru menjadi nilai penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran karena implikasi dari jenjang pendidikan dalam artian ilmu yang mereka dapat dibangku perkuliahan sebelumnya diharapkan mampu menuntaskan sistem pembelajaran secara keseluruhan, dengan cara menerapkan ilmu-ilmu mereka dalam mengajar mulai dari penyampaian materi sampai pada tahap evaluasi yang dilakukan. Dalam peningkatan mutu siswa di SMP Swasta Graha Kirana banyak terdapat hambatan-hambatan. Mengenai hambatan-hambatan yang sering terjadi dalam peningkatan mutu pembinaan kesiswaan, secara garis besar berorientasi pada pelanggaran siswa terhadap peraturan yang telah dibuat sekolah. Tingkat kedisiplinan yang masih kurang pada diri siswa berdampak negatif terhadap perkembangan mereka di lingkungan sekolah. Hal itulah yang memicu permasalahan-permasalahan pada siswa sehingga munculah hambatan yang mengganggu proses pendidikan di sekolah. Pengontrolan siswa SMP Swasta Graha Kirana tidak hanya dilakukan oleh Kepala sekolah yang mengurus segala hal tentang siswa. Guru BP dan wali kelas juga mempunyai peranan penting dalam pengendalian tingkah laku anak didiknya. Dirumah orang tua siswa adalah ayah dan ibu mereka, tetapi di sekolah guru lah yang menjadi orang tua mereka, jadi segala tindak tanduk siswa di madrasah diawasi oleh guru-guru mereka. Sarana dan prasarana merupakan hal yang harus terus menerus diperhatikan di dalam menunjang kegiatan di madrasah. Fasilitas yang memadai diharapkan mampu memperlancar proses pendidikan yang berlangsung di madrasah. Mengenai peningkatan mutu sarana dan prasarana yang ada di SMP Swasta Graha Kirana dipertanggungjawabkan oleh orang-orang yang berkompeten dibidangnya masing-masing. Pendayagunaan semua sumber daya yang ada termasuk sarana dan prasarana di gunakan sesuai fungsinya. Fasilitas yang terus dibenahi, pemakaian dan perawatan barang-barang yang ada. Peninjauan kembali barang-barang yang telah berfungsi dan membuat pengadaan fasilitas baru yang dibutuhkan

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan penelitian, secara umum dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan SMP Swasta Graha Kirana Medan terhadap perencanaan pendidikan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan adalah sebagai berikut: (1) Perencanaan pendidikan di SMP Swasta Graha Kirana Medan sudah berorientasi pada tujuan pendidikan secara menyeluruh. perencanaan pendidikan di SMP Swasta Graha Kirana Medan telah ada dibuat oleh kepala sekolah. Walaupun masih banyak kekurangan-kekurangan dalam membuat perencanaan tersebut, kepala Sekolah beserta guru saling bekerjasama untuk mewujudkan kualitas implementasi perencanaan yang baik. Kepala sekolah terus berupaya membuat perencanaan yang baik agar kualitas sekolah tersebut dapat ditingkatkan. Karena kedudukan perencanaan

menjadi salah satu patokan utama keberhasilan suatu pendidikan; (2) Mutu pendidikan di SMP Swasta Graha Kirana Medan sudah mengalami peningkatan. Sebagai pemimpin, kepala sekolah terus berupaya meningkatkan mutu pendidikan di sekolah tersebut, adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah SMP Swasta Graha Kirana berkaitan dengan peningkatan mutu guru yaitu merekrut guru-guru yang sesuai dengan kompetensi lulusannya, berkaitan dengan mutu siswa sekolah berusaha melakukan pelatihan-pelatihan kepada siswa, berkaitan dengan mutu pembelajaran sekolah berusaha menerapkan pembelajaran aktif serta memberikan pelatihan-pelatihan kepada guru-guru, sedangkan berkaitan dengan mutu sarana dan prasarana sekolah berusaha melakukan pengadaan secara berkala. Mutu pendidikan merupakan suatu hal yang harus ditingkatkan. Dalam pencapaian mutu pendidikan di sekolah, sekolah harus terlebih dahulu meningkatkan mutu guru, mutu siswa, mutu pembelajaran dan mutu sarana dan prasarana, kedudukan sebagai guru menjadi salah satu patokan utama keberhasilan suatu pendidikan. Oleh karena itu mutu guru harus terus ditingkatkan dengan beragam cara-cara kependidikan; dan (3) Perencanaan pendidikan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di SMP Swasta Graha Kirana Medan telah dilakukan secara optimal. Kepala sekolah telah berupaya menjalankan fungsi-fungsi manajerialnya salah satunya yaitu membuat perencanaan dengan semaksimal mungkin agar kendala-kendala yang dihadapi sekolah dapat di hindari, namun satu hal yang menjadi kendala adalah kurangnya tenaga administrasi yang ahli dalam membuat perencanaan pendidikan. Perencanaan pendidikan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di SMP Swasta Graha Kirana Medan sangat berkaitan erat, mutu pendidikan akan dapat ditingkatkan apabila semua program-program pendidikan direncanakan dengan baik kepala sekolah menyadari kedudukan perencanaan menjadi salah satu patokan utama keberhasilan suatu pendidikan. Agar perencanaan yang disusun dapat berjalan efektif diperlukan adanya strategi sebagai jurus jitu menerapkan rencana yang matang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada para unsur pimpinan Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Utara serta kepala SMP Swasta Graha Kirana Medan dan para guru-guru yang telah memberikan dukungan kepada peneliti dalam melakukan kajian penelitian tentang perencanaan pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Serta ucapan terima kasih kepada redaksi *Equity in Education Journal (EEJ)* yang telah memberikan kesempatan artikel saya ini dapat dipublikasikan dalam jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dunn, W. N. (2000). *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ennoch, J. (1992). *Dasar-Dasar Perencanaan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasibuan, M. S. P. (2007) *Manajemen, Dasar, Pengertian dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. California: Sage.
- Mesiono. (2010). *Manajemen dan Organisasi*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Salim, S., & Syahrur, S. (2007) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sitepu, A. (1985). *Dasar-Dasar Perencanaan Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Paramadina.
- Susmaini, M. R. (2007). *Teori Manajemen Menuju Efektivitas Pengelolaan Organisasi*, Bandung: Citapustaka Media.
- Syafaruddin. (2002). *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.

- Syafaruddin. (2005). *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep Strategi dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Standar Nasional Pendidikan: Suatu Tinjauan Kritis*. Bandung: Rineka Cipta.